

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji realisasi dan strategi penolakan siswa terhadap permintaan guru dalam interaksi di kelas. Temuan serta pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya melahirkan kesimpulan yang pada akhirnya menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Bagian kesimpulan ini terdiri atas realisasi penolakan yang digunakan oleh siswa sebagai respons atas permintaan dan penawaran guru ketika berkomunikasi di kelas, strategi yang digunakan, serta faktor yang mempengaruhi digunakannya strategi tuturan penolakan oleh siswa. Berdasarkan analisis data yang disajikan di bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tuturan penolakan yang digunakan siswa kepada guru ketika berkomunikasi direalisasikan secara langsung dan tidak langsung. Sebanyak 88,75% tuturan penolakan yang digunakan siswa terhadap guru direalisasikan secara tidak langsung, dan 11,25% lainnya direalisasikan secara langsung.

Secara langsung, realisasi tuturan penolakan yang dituturkan siswa adalah dengan cara langsung, tanpa basa-basi mengatakan *tidak*, *ngga* dan sejenisnya. Siswa juga menggunakan bentuk halus dari kata *tidak* seperti *nggak mau*, *nggak bisa*, dan *tidak bisa*. Pengungkapan penolakan secara langsung dengan mengatakan *tidak* juga diikuti beberapa tuturan lain untuk memperjelas penolakan. Adapun secara tidak langsung, dalam

mengungkapkan penolakannya, siswa memilih untuk menggunakan alasan, melibatkan orang pihak ketiga, menyalahkan mitra tutur, meminta maaf, meragukan dan mempertanyakan isi permintaan, menunda jawaban, mengajukan pilihan dan meminta, menunjukkan ketidakpastian, dan menggunakan ekspresi protes, terkejut

Secara keseluruhan tuturan penolakan secara tidak langsung itu pada intinya menyampaikan penolakan. Jawaban dipandang sebagai ungkapan penolakan secara langsung apabila terdapat terdapat kata *tidak* atau yang sejenisnya. Dan respons dianggap sebagai ungkapan penolakan secara tidak langsung apabila pada jawaban tersebut tidak terdapat kata *tidak* atau sejenisnya.

2. Strategi penolakan yang ditemukan pada penelitian ini adalah strategi menggunakan alasan dan penjelasan (MAP) sebanyak 23,85%), strategi menyalahkan dan mengkritik (MM) sebanyak 12,84%, strategi langsung mengatakan tidak (LMT) sebanyak 8,26%, strategi menunda jawaban (MJ) sebanyak 8,26%, strategi menerima tanpa kepastian (MTK) sebanyak 7,34%, strategi mempertanyakan keabsahan permintaan (MKP) sebanyak 7,34%, , strategi ragu-ragu dan kurang semangat (RKS) sebanyak 6,42%, strategi menyandarkan alasan pada pihak ketiga (MAPK) sebanyak 6,42%, strategi menawarkan alternatif (MA) sebanyak 4,59%, strategi meminta (M) sebanyak 3,67%, dan penggunaan ekspresi yang menunjukkan keberatan, protes, keterkejutan serta penggunaan ungkapan melempar tanggung jawab yang dikategorikan sebagai strategi lain sebanyak 11,01%. Masing-masing strategi yang tersebut berperan sebagai *head act* dan *supporting* dari strategi lain.

- Pada beberapa tuturan, siswa tidak hanya menggunakan satu strategi saja, tetapi dua strategi atau lebih dan terdapat penggunaan ungkapan permintaan maaf. Adapun strategi penolakan siswa menurut Brown dan Levinson (1987) adalah strategi langsung mengatakan tidak (LMT), menggunakan ekspresi kecewa, terkejut, dan protes (L) sebagai strategi *bald-on record*, strategi kesantunan positif meliputi strategi menunda jawaban (MJ), strategi menerima tanpa kepastian (MTK), strategi menawarkan alternatif (MA), dan strategi meminta (M); Strategi kesantunan negatif yang memuat penggunaan ungkapan permintaan maaf sebagai pengantar maksud tuturan; dan strategi off-record yang meliputi strategi menggunakan alasan dan penjelasan (MAP), strategi menyalahkan dan mengkritik (MM), strategi mempertanyakan keabsahan permintaan (MKP), strategi ragu-ragu dan kurang semangat (RKS), dan strategi menyandarkan alasan pada pihak ketiga (MAPK)
3. Dalam pemilihan strategi penolakan, siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di bawah ini:
 - a. Partisipan
 - (1) Keakraban. Semakin akrab siswa dengan guru maka semakin langsung strategi tuturan,
 - (2) Faktor mitra tutur. Siswa lebih berani menggunakan strategi *bald-on record* jika mitra tutur atau guru yang dihadapinya dianggap tidak begitu berpengaruh kepada siswa (*powerless*), dan sebaliknya siswa akan menggunakan strategi kesantunan negatif jika berhadapan dengan guru yang ditakuti dan disegani. Suasana hati penutur akan

berpengaruh pada formulasi tuturan yang dihasilkan. Ketika siswa merasa terancam oleh perintah atau permintaan guru, semakin spontan siswa menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi.

- b. Situasi. Tingkat pembebanan permintaan ditinjau dari sisi muatan permintaan yang dibebankan kepada siswa
- c. Faktor Stimulus. Formulasi ujaran direktif guru sebagai pembebanan permintaan yang diajukan kepada siswa.

Secara umum penelitian ini menemukan bahwa masih adanya strategi kesantunan dari tuturan penolakan yang diungkapkan oleh siswa dari segi pola tuturan. Terlihat dari bentuk tuturan tidak langsung yang mendominasi realisasi tuturan penolakan yang digunakan. Selain itu adanya pola kombinasi beberapa strategi dalam satu tuturan penolakan. Sehingga, ketika siswa menggunakan tuturan penolakan *bold on record* sekalipun kesantunan masih dapat terlihat dengan digunakannya strategi lain sebagai penyerta pada tuturan penolakan yang dinyatakan secara *boldly*.

Hanya saja bahasa serta cara pengungkapan penolakan dirasa masih tidak santun. Fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di sekolah kejuruan swasta di Tanjungsari menunjukkan bahwa pada saat tertentu siswa telah menanggalkan nilai kesantunan sebagai akibat dari pergeseran nilai di tengah masyarakat. Siswa telah berani menyatakan keberatannya dengan menolak secara langsung perintah, permintaan serta tawaran yang diajukan oleh guru di sekolah tanpa rasa segan atau setidaknya menggunakan permintaan maaf atas ketidakmampuannya memenuhi permintaan guru.

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran serta rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan adanya pola strategi penolakan siswa yang bervariasi bergantung pada faktor yang melatarbelakangi pemilihan strategi tersebut. Salah satunya adalah keterlibatan guru sebagai penyebab pemilihan strategi kesantunan yang terkesan *frontal*. Sehingga untuk pendidik atau guru, hendaknya mampu memilih pola tuturan direktif agar siswa memberikan respons positif ataupun jika harus menolak, siswa akan menggunakan strategi kesantunan yang *off record*.
2. Penelitian ini hanya meneliti realisasi, strategi, dan faktor yang mempengaruhi digunakannya strategi penolakan oleh siswa secara keseluruhan kepada guru. Adapun variabel lain seperti jender, latar belakang siswa serta ragam bahasa tidak diangkat dalam penelitian ini. Sangat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel tersebut agar hasil penelitian menjadi lebih signifikan untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang terjadi di kalangan generasi muda, khususnya dalam realisasi tuturan penolakan yang digunakan siswa di sekolah.